

## Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan

Annabela Assyfa Wibowo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Walisongo Semarang

\*Corresponding author, e-mail: [annabela\\_1906026084@student.walisongo.ac.id](mailto:annabela_1906026084@student.walisongo.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme komunitas dalam membangun solidaritas sosial di Siaga Peduli Magelang, motivasi altruisme kerelawanan dan dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial di Siaga Peduli Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informannya adalah pengurus Siaga Peduli Magelang yang telah bergabung dalam kegiatan kerelawanan selama minimal satu tahun. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Metode analisis data studi ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas ini yaitu empati, kepuasan diri, dan meyakini keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan. Motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan erat dengan empati yang mendorong perilaku prososial para informan. Motivasi perilaku prososial dalam komunitas Siaga Peduli Magelang dibagi menjadi dimensi pleasure dan pressure. Terdapat dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial dalam Siaga Peduli Magelang. Altruisme dalam diri relawan tertanam kuat sehingga meningkatkan solidaritas sosial untuk terus berkontribusi di bidang kerelawanan.

**Kata kunci:** Altruisme; Komunitas; Kerelawanan; Perilaku prososial; Solidaritas.

### Abstract

This study aims to explain the factors that influence community altruism in building social solidarity in Siaga Peduli Magelang, altruistic motivations for volunteering and the impact of altruism in building social solidarity in Siaga Peduli Magelang. This study uses a qualitative method using a case study approach. The informants were Magelang Care Alert officers who had been involved in volunteer activities for at least one year. This study uses Emile Durkheim's theory of social solidarity. The data analysis method of this study uses the Miles and Huberman model. The results of the study show that the factors that influence altruism in this community are empathy, self-satisfaction, and belief in world justice that goodness will be rewarded in kind by God. The altruistic motivation of volunteers in the Siaga Peduli Magelang community is closely related to empathy which encourages prosocial behavior of informants. The motivation for prosocial behavior in the Siaga Peduli Magelang community is divided into pleasure and pressure dimensions. There is an impact of altruism in building social solidarity in Magelang Care Alert. Altruism in volunteers is firmly embedded so as to increase social solidarity to continue to contribute in the field of volunteerism.

**Keywords:** Altruism; Community; Prosocial behavior; Solidarity; Volunteerism.

**How to Cite:** Wibowo, A.A. (2023). Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31-40.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2023 by Jurnal Socius.

---

## Pendahuluan

Altruisme dalam komunitas kerelawanan seringkali dihubungkan dengan aksi para relawan melakukan aksi-aksi dalam komunitas kerelawanan. Menurut Gallup (2018), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara terdermawan yang terlihat dari partisipasi kegiatan kerelawanan, memberikan donasi, dan menolong orang lain. Hal ini turut mendorong berbagai komunitas kerelawanan bergerak membantu sesama. Misalnya komunitas Siaga Peduli Magelang yang bergerak di bidang kemanusiaan ketika ada bencana erupsi Merapi tahun lalu. Komunitas ini memberikan bantuan logistik, layanan kesehatan, dan menjaga posko pengungsian di Desa Deyangan dan Desa Banyurojo Kabupaten Magelang. Para relawan membantu sesama meskipun tidak mendapat imbalan. Hal itu sejalan dengan definisi Comte (dalam Robet, 2013) tentang altruisme sebagai “*living for others*” atau membantu orang lain tanpa mengharap imbalan apapun.

Siaga Peduli Magelang adalah sebuah komunitas filantropi berbasis kerelawanan yang bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kebencanaan di wilayah Magelang dan Kedu. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2019 sebagai anak cabang Siaga Peduli di Cilacap. Misi komunitas ini adalah mengelola dan mengoptimalkan potensi kerelawanan sebagai solusi permasalahan kemanusiaan, berperan aktif dalam kegiatan tanggap bencana, dan mendorong terwujudnya pemberdayaan masyarakat. Program-program dalam komunitas ini antara lain, Siaga Disaster Emergency yang menangani tanggap bencana, Siaga Sehat yang melayani pendampingan layanan kesehatan, Siaga Daya yang memberikan program sosial yatim dan dhuafa serta pemberdayaan masyarakat, Siaga Pintar yang berfokus pada program pendidikan anak yatim dan dhuafa, Siaga Dakwah, dan Qurban Nusantara. Ada lebih dari 120 orang anggota di tahun 2022.

Penelitian tentang altruisme dalam kerelawanan bermula dari penelitian Pialiavin, dkk (Pialiavin, Dovidio, Gaertner, & Clark, 1981). Salah satu bentuk altruisme yaitu sikap kepahlawanan seseorang dimana ia bersedia menanggung resiko ketidaknyamanan dan bahaya untuk membantu orang lain. Studi ini terlihat dalam penelitian Kamilah dan Erlyani tentang gambaran altruisme dalam anggota komunitas 1000 guru di Kalimantan dengan pendekatan kualitatif. Faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain, suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional (Cahaya & Erlyana, 2017). Studi altruisme dan motivasi relawan bergabung dalam komunitas kerelawanan cukup sulit diidentifikasi karena bergantung pada kejujuran relawan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian Akhtar, Pertiwi, dan Mashuri, kategorisasi motivasi relawan dipengaruhi oleh nilai pribadi, pengembangan diri, kepedulian lingkungan, minat kegiatan, perasaan positif, protektif, hubungan sosial, dan religisitas (Akhtar, Pertiwi, & Mashuri, 2020).

Altruisme adalah memberikan bantuan sukarela kepada orang lain tanpa mengharap imbalan. Menurut Myers, ada 5 faktor yang mempengaruhi altruisme, antara lain: empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan ego yang rendah (Myers, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Savitri dan Purwaningtyastuti tentang perilaku altruisme pada relawan konselor remaja, faktor-faktor tersebut membangun karakter altruisme dalam diri relawan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa faktor-faktor yang dijabarkan oleh Myers mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang.

Motivasi altruisme menurut Grant adalah keinginan seseorang secara sukarela untuk berbuat kebaikan sehingga bermanfaat bagi orang lain (Grant, 2008). Motivasi altruisme dibagi dua, yaitu *personal distress* atau reaksi emosional dan empati. *Personal distress* merupakan perilaku mengarahkan diri terhadap penderitaan orang lain, misalnya cemas, terkejut, waspada atau tidak berdaya. Sementara itu, empati lebih menekankan pada perasaan simpati terhadap penderitaan orang lain. Penelitian mengenai hubungan altruisme dengan empati yang dilakukan oleh Baron dan Brascombe menunjukkan bahwa empati memotivasi perilaku prososial atau menolong orang lain secara sukarela sedangkan *personal distress* menyebabkan keengganan untuk membantu sesama (Hall, Dalgeish, Evans, & Mobbs, 2015). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan erat dengan empati yang mendorong perilaku prososial.

Menurut Monroe dalam Robet, altruisme sebagai indikasi aksi individu yang unik, individual, dan berporos pada kegiatan kemanusiaan yang mengglobal (Robet, 2013). Namun, altruisme dapat terjadi dalam kebersamaan ketika terdapat momen, waktu, dan tempat yang sama. Altruisme datang secara spontan tanpa memikirkan untung-rugi karena momen tertentu tersebut. Aksi individual bertransformasi menjadi aksi kebersamaan sehingga momen altruistik meningkat menjadi momen solidaritas. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa terdapat dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial dalam Siaga Peduli Magelang.

Altruisme pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte. Altruisme dalam bahasa Prancis adalah “*vivre pour autrui*” atau “*living for others*” atau “hidup bagi yang lain” jika diterjemahkan dalam bahasa

Indonesia (Robet, 2013). Comte menegaskan bahwa altruisme merupakan prasyarat moral zaman positivism (Robet, 2013). Menurut Chou (1996), altruisme yang sebenarnya adalah perilaku sukarela atau sengaja untuk menguntungkan orang lain tanpa motif mengharap imbalan atau menghindari permusuhan. Pemikiran Chou ini sejalan dengan Monroe yang mengidentifikasi ciri-ciri altruisme, yaitu altruisme harus berupa tindakan. Suatu tindakan harus mempunyai tujuan. Suatu tujuan harus dimaksudkan untuk membantu orang lain, akibat yang ditimbulkan kurang penting daripada niat atau tujuan, altruisme tidak menetapkan syarat yang muluk-muluk karena termasuk kegiatan tanpa pamrih, dan altruisme harus memiliki pengurangan dampak yang ditimbulkan terhadap individu (Robet, 2013). Sebagai contoh, ketika pandemi Covid-19, banyak relawan dengan jiwa altruis datang membantu ke wilayah yang terdampak pandemi. Mereka mencoba membantu orang-orang sakit yang tidak mereka kenal. Meskipun niat mereka baik, tetapi banyak relawan yang terjangkit Covid-19 dan memperparah penyebaran wabah ini (Dom, 2020).

Komunitas merupakan sekelompok individu yang saling berbagi masalah, perhatian atau kesukaan terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan mereka dengan saling berinteraksi secara berkelanjutan (Etienne, Dermot, Richard, Synder, & William, 2002). Komunitas melibatkan kesamaan lokasi geografis atau minat sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dalam tindak kesukarelawan (Stukas, 2016). Sementara itu, relawan merupakan seseorang yang berdedikasi pada suatu kegiatan tertentu dan menampilkan bentuk kesukaannya dengan empati dan menjadi kegiatan yang bermanfaat (Syarif, 2018). Motivasi relawan dalam mengabdikan dirinya dalam komunitas kerelawanan berkaitan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan individu membantu orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (Hall et al., 2015). Motivasi perilaku prososial dibagi menjadi dimensi *pleasure* dan *pressure*. Dimensi *pleasure* termasuk motivasi intrinsik yang meliputi aktualisasi diri, *self-esteem*, *self-efficacy*, internalisasi nilai-nilai religius sehingga merasa ada kewajiban moral untuk melaksanakan, pengaruh kepribadian tertentu (*extraversion* dan *agreeableness*), dan tercapainya perasaan kepuasan hidup (Stavrora & Siegers, 2013). Sementara itu, dimensi *pressure* termasuk motivasi ekstrinsik meliputi tekanan dari lingkungan dan pertimbangan hadiah yang didapatkan seperti meningkatkan citra diri, meningkatkan status, dan memberikan makna berharga bagi diri sendiri (Brunell, Tumblin, & Buelow, 2014; Konrath, Ho, & Zarins, 2016).

Dengan demikian, motivasi yang dimiliki komunitas Siaga Peduli Magelang termasuk yang memungkinkan terjadinya peningkatan solidaritas sosial anggota baik sebagai individu maupun kelompok komunitas. Hal itu tidak terlepas dari konsep solidaritas itu sendiri yang menurut Johnson (1994) adalah hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang sama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menurut Ori Lev (dalam Gunson, 2009), esensi solidaritas meliputi ide-ide integrasi, komitmen kebaikan bersama, empati, dan kepercayaan. Sementara Emile Durkheim melihat solidaritas sosial terbentuk dari kebertahanan masyarakat dalam merepresentasikan diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Damsar, 2011). Durkheim menggolongkan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis terbentuk dari kesadaran kolektif masyarakat yang memiliki sifat dan pola norma yang sama, tingkat homogenitas tinggi, tingkat ketergantungan antar individu rendah, percaya pada moralitas bersama, dan sistem nilai yang sama (Lawang, 1995).

Solidaritas sosial dalam aksi kerelawanan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mencapai tujuan pembangunan mereka dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui aksi kerelawanan, lebih banyak orang akan berpartisipasi sebagai solidaritas sosial dan seluruh lapisan masyarakat akan menyadari manfaat aksi ini. Solidaritas dapat digolongkan kedalam bentuk altruisme yang terbatas pada kelompok tertentu (Hoedemaekers, Gordjin, & Pijenburg, 2007). Meskipun, altruisme lebih luas cakupannya sedangkan solidaritas memunculkan motivasi kuat terhadap perasaan keterikatan dalam suatu kelompok (Gunson, 2009).

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan altruisme dalam komunitas kerelawanan di komunitas Siaga Peduli Magelang. Sejalan dengan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Selain itu, studi ini juga bertujuan menggali lebih dalam motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Terakhir, studi ini juga bertujuan mengetahui dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial. Penulis memilih komunitas kerelawanan Siaga Peduli Magelang karena penulis bergabung dengan komunitas ini sejak tahun 2019. Selama bergabung di komunitas ini, penulis mendapat banyak pengalaman kemanusiaan dan nilai-nilai sosio-religius. Oleh karena itu, penulis berupaya menggambarkan altruisme yang ditanamkan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang.

## Metode Penelitian

Kajian mengenai altruisme dalam komunitas kerelawanan tidak banyak ditemui dalam literatur-literatur ilmiah. Penulis tertarik melakukan kajian ini karena penulis melihat relawan-relawan baru di Siaga Peduli Magelang kurang berpartisipasi dalam aksi-aksi kemanusiaan. Visi Siaga Peduli Magelang yang berlandaskan kerelawanan sejalan dengan pokok pemikiran altruisme. Oleh karena itu, peneliti ingin menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme, motivasi altruisme kerelawanan, dan dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial di Siaga Peduli Magelang.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut penulis, metode kualitatif ini relevan dalam mengkaji penelitian ini karena metode kualitatif akan lebih memberikan pemahaman mendalam terhadap altruisme dalam komunitas kerelawanan. Pendekatan studi kasus menurut Cresswell adalah eksplorasi secara mendalam suatu kasus dan diharapkan dapat menangkap arti penting atau memberi masukan kepada masyarakat, kelompok, dan organisasi dalam menghadapi permasalahan tersebut (Sugiyono, 2017).

Informan kajian ini adalah pengurus Siaga Peduli Magelang yang telah bergabung dalam kegiatan kerelawanan selama minimal satu tahun dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Siaga Peduli Magelang di lapangan. Sementara itu, dokumen-dokumen berupa dokumentasi kegiatan, arsip, jurnal, buku, atau studi kepustakaan terkait dengan fokus penelitian juga dibutuhkan untuk menunjang studi ini. Berikut ini adalah data-data informan kunci yang digunakan dalam studi ini.

**Tabel 1. Informan Kunci Penelitian**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Lama Bergabung (tahun)
1	Nonica	Perempuan	23	3
2	Duanna	Perempuan	23	4
3	Tantri	Perempuan	23	5
4	Sudiyana	Laki-laki	25	4
5	Arina	Perempuan	23	4
6	Miftah	Laki-laki	22	3
7	Mariza	Perempuan	22	3
8	Rachma	Perempuan	21	3
9	Mursyidan	Laki-laki	23	4
10	Vira	Perempuan	20	2

Sumber: Data Pribadi

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan sehingga peneliti dapat menangkap isyarat, makna atau arti penting yang diungkapkan oleh informan (Raco, 2010). Peneliti perlu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai pemandu jalan sehingga wawancara dapat berjalan efektif dan efisien. Sementara itu, observasi adalah pengamatan kejadian, tingkah, gerak atau proses yang menggambarkan gejala sosial (Siyoto & Sodik, 2015). Observasi ini dapat membantu peneliti menganalisis dan merefleksikan perilaku informan secara sistematis serta memberikan validasi data lebih akurat (Raco, 2010).

Metode analisis data studi ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, membuat ringkasan, dan pengkodean data sehingga data dapat disimpulkan dan diverifikasi (Miles, 1992). Menarik kesimpulan adalah proses verifikasi data yang didukung oleh data-data yang valid dan konsisten di lapangan (Miles, 1992). Selanjutnya, data-data tersebut juga akan dianalisis menggunakan perspektif teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang ditentukan dari kesadaran setiap individu berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan. Menurut Chou, altruisme yang

sebenarnya adalah perilaku sukarela atau sengaja untuk menguntungkan orang lain tanpa motif mengharap imbalan atau menghindari permusuhan (Chou, 1996). Pemikiran Chou ini sejalan dengan Monroe yang mengidentifikasi ciri-ciri altruisme, yaitu altruisme harus berupa tindakan, mempunyai tujuan, harus dimaksudkan untuk membantu orang lain, akibat yang ditimbulkan kurang penting daripada niat atau tujuan, tidak menetapkan syarat yang muluk-muluk karena termasuk kegiatan tanpa pamrih, dan altruisme harus memiliki pengurangan dampak yang ditimbulkan terhadap individu (Robet, 2013). Ada 5 faktor yang mempengaruhi altruisme, yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan ego yang rendah (Savitri & Purwaningtyastuti, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan kunci, faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas kerelawanan Siaga Peduli Magelang ada tiga, antara lain: empati, kepuasan diri, dan meyakini keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan.

### *Empati*

Menurut Johnson (dalam Royani & Suhana, 2018), empati merupakan keadaan memahami kondisi orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, memiliki pengaruh, dan humanistik. Para informan merasakan keadaan emosional yang sama terhadap orang lain, merasa simpati, dan mencoba membantu meringankan beban orang lain. Hal ini memperkuat faktor empati yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mariza, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya tahu komunitas Siaga Peduli Magelang dari Instagram pada tahun 2019. Saya sendiri tertarik bergabung dengan komunitas ini karena saya menyadari saya memiliki tingkat sensitivitas empati yang tinggi terhadap orang lain. Misalnya ketika melihat ada orang tua yang sudah lanjut usia maupun anak-anak yang bekerja di jalanan. Saya ingin memanfaatkan hal tersebut (sensitivitas empati yang tinggi terhadap orang lain) dengan bergabung di komunitas ini agar dapat membantu lebih banyak orang.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Miftah, bahwa:

“Saya tahu komunitas ini (Siaga Peduli Magelang) dari status Whatsapp teman saya. Kata orang tua saya, saya ini orangnya egois. Maka dari itu, saya tertarik memperbaiki sikap buruk tersebut dengan bergabung dalam komunitas ini. Kegiatan kerelawanan pertama saya adalah membagikan nasi bungkus kepada lansia pada hari Jumat. Para lansia ini meskipun di masa senja, tetapi tetap bersemangat mengais rezeki. Pada saat itu, pintu hati saya langsung terketuk dan ada keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan lagi dan lagi.”

Dengan demikian, empati memiliki salah satu faktor kunci yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Rangsangan afektif yang dialami oleh narasumber selama episode empatik memperkuat rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini kemudian menginternalisasi nilai altruisme dalam diri mereka. Siaga Peduli Magelang menjadi wadah untuk mencurahkan empati-empati para relawan dan mendorong para relawan berbuat kebaikan tanpa pamrih.

### *Kepuasan Diri*

Kepuasan diri akan meningkat ketika individu dapat berguna bagi lingkungan sosial di sekitarnya (Diener, 1984). Aktivitas-aktivitas positif dan bermanfaat bagi orang lain juga dapat meningkatkan kepuasan individu. Altruisme mendorong terbentuknya emosi positif seperti kebahagiaan, kepuasan, rasa dibutuhkan oleh orang lain, dan rasa bermanfaat bagi sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para informan mengatakan bahwa meskipun program kegiatan tersebut melelahkan, tetapi setelah melihat senyum target program mereka kembali semangat. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan Mursyidan bahwa:

“Saya sudah 3 tahun lebih bergabung dalam Siaga Peduli Magelang. Awalnya saya tertarik ikut karena coba-coba saja dan ingin menambah relasi saja. Namun, sekarang saya malah ketagihan ikut aksi-aksi sosial. Pernah waktu itu ada program berbagi beras nusantara ke pelosok-pelosok Magelang. Jujur, jalannya jauh, berkelok-kelok, hanya muat 2 motor, dan masih belum diaspal. Ditambah saat itu sedang musim hujan, jadi jalannya semakin licin. Namun, saya bersemangat karena hari itu kami akan melihat senyum orang-orang yang telah menerima bantuan kami. Rasa lelah, lemah, dan kelesuan langsung sirna dan semangat kami langsung terbooster.”

Tantri sebagai narasumber terlama yang bergabung dalam Siaga Peduli Magelang juga mengatakan bahwa:

“Saya bergabung dalam Siaga Peduli Magelang sejak awal dirintis yaitu tahun 2018. Saya memang suka ikut berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan sejak SMA. Siaga Peduli Magelang ini mengajarkan banyak pengalaman dan nilai-nilai berharga dalam kehidupan. Meskipun ada capeknya, tetapi banyak juga senangnya. Senangnya itu ketika program-program kita berhasil, banyak yang donasi, dan kita sukses menabur senyum syukur bagi para penerima manfaat.”

Dari penjabaran para narasumber, dapat disimpulkan bahwa kepuasan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Para informan ini mendapat kepuasan berupa pujian, kehormatan, dan penghargaan setelah berbuat kebaikan. Berbuat kebaikan dengan membantu orang lain berkaitan dengan peningkatan penghargaan diri. Umpan balik dari penerima bantuan memberikan kenyamanan sosial atau kepuasan diri kepada para relawan Siaga Peduli Magelang.

### **Keyakinan Terhadap Keadilan Dunia**

Faktor terakhir adalah keyakinan akan keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan. Para informan rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran mereka karena mereka beranggapan bahwa semakin banyak orang yang terbantu maka semakin besar pula pahala yang akan mereka dapatkan. Ajaran-ajaran agama secara eksplisit mendorong altruisme karena mengajarkan kasih sayang dan beramal (Myers, 2012). Agama dapat mendorong seseorang melakukan kegiatan tanpa pamrih, welas asih, dan murah hati yang menumbuhkan jiwa altruisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nonica, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah mengikuti salah satu kajian yang membahas keutamaan menolong sesama muslim. Dalam surah Al-Baqarah ayat 83, perbuatlah berbuat baik kepada orang lain diperintahkan oleh Allah Swt agar selalu dilakukan. Berbuat baik tidak terbatas kepada orangtua dan saudara, tetapi juga anak yatim dan dhuafa. Siaga Peduli Magelang sebagai organisasi berbasis kerelawanan sangat tepat sebagai sarana saya membantu orang-orang yang membutuhkan.”

Hal tersebut juga dirasakan oleh Duanna, bahwa:

“Saya tertarik bergabung Siaga Peduli Magelang awalnya untuk mengisi waktu luang selama kuliah. Keluarga saya juga mendukung saya untuk berbuat kebaikan melalui organisasi ini. Ayah saya mengajari saya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Misalnya ada tetangga saya yang sudah berusia 70an tinggal sendiri dan menderita penyakit serius, lalu saya berinisiatif mengajukan bantuan lewat Siaga Peduli Magelang agar dapat menggalang dana untuk membantu tetangga tersebut. Saya berharap perbuatan saya ini dapat menjadi amal ibadah saya kelak di akhirat.”

Dari penjabaran para narasumber, dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap keadilan dunia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Keyakinan terhadap keadilan dunia bermula dari ajaran Islam yang kental dalam diri narasumber. Mereka percaya Tuhan akan membalas kebaikan-kebaikan mereka di akhirat. Mereka rela dan ikhlas melaksanakan berbagai program kegiatan dalam Siaga Peduli Magelang karena mereka yakin setiap kebaikan akan dibalas oleh Tuhan.

### **Motivasi Altruisme Kerelawanan**

Motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan individu membantu orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (Hall et al., 2015). Motivasi perilaku prososial dibagi menjadi dimensi *pleasure* dan *pressure*. Dimensi *pleasure* termasuk motivasi intrinsik yang meliputi aktualisasi diri, *self-esteem*, *self-efficacy*, internalisasi nilai-nilai religius sehingga merasa ada kewajiban moral untuk melaksanakan, pengaruh kepribadian tertentu (*extraversion* dan *agreeableness*), dan tercapainya perasaan kepuasan hidup (Stavrora & Siegers, 2013). Sementara itu, dimensi *pressure* termasuk motivasi ekstrinsik meliputi tekanan dari lingkungan dan pertimbangan hadiah yang didapatkan seperti meningkatkan citra diri, meningkatkan status, dan memberikan makna berharga bagi diri sendiri (Brunell et al., 2014; Konrath et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa semua informan yang bergabung di Siaga Peduli Magelang dengan motif ingin mendedikasikan dirinya kepada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Ada juga informan yang bergabung dalam komunitas ini dengan tujuan sebagai sarana untuk aktualisasi diri. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Vira, bahwa:

“Saya bergabung dalam Siaga Peduli Magelang sebenarnya ingin mengasah rasa kepedulian sosial saya. Saya melihat berbagai aksi sosial yang diunggah di Instagram menggugah hati

---

nurani. Misalnya unggahan tentang berbagi paket perlengkapan sekolah bagi anak yatim, berbagi sembako bagi dhuafa, berbagi nasi setiap hari Jumat, berbagi Alquran bagi surau-surau yang membutuhkan, dan lain-lain. Saya juga rutin mengikuti program berbagi nasi setiap hari Jumat. Manifestasi diri setelah mengikuti kegiatan ini sepertinya tercermin dari saya menjadi lebih kritis dan tanggap dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial di lapangan.”

Selain itu, ada juga informan yang mengatakan bahwa tujuan bergabung dalam komunitas ini untuk mengisi waktu luang. Hal ini diungkapkan oleh Sudyana, bahwa:

“Motivasi saya bergabung dalam Siaga Peduli Magelang ini sebenarnya untuk mengisi waktu luang saja. Saya sendiri sudah bekerja, tetapi saya juga punya banyak waktu senggang. Oleh karena itu, saya tertarik bergabung ke sini (Siaga Peduli Magelang). Namun, bonusnya saya jadi mengenal banyak teman baru, menambah pengalaman, dan pastinya menabur kebaikan sebagai bekal kelak di hari akhir.”

Di samping itu, ada informan yang menjawab bahwa tujuan bergabung dalam Siaga Peduli Magelang untuk bersosialisasi dan mencari teman baru. Hal ini disampaikan oleh Arina, bahwa:

“Motivasi saya bergabung dalam Siaga Peduli Magelang awalnya ingin memperluas relasi saja. Namun, semakin lama saya terjun dalam komunitas ini, saya merasa jiwa saya memang ada di sini. Ada panggilan dari hati untuk berbuat kebaikan dan melihat tawa bahagia anak yatim dan dhuafa.”

Ada salah satu informan yang tertarik bergabung dalam komunitas ini setelah melihat aktivitas media sosial teman mereka. Hal ini dinyatakan oleh Rachma, bahwa:

“Awal mula saya tahu Siaga Peduli Magelang dari unggahan teman saya di Instagram. Unggahan tersebut berupa video singkat perjalanan para relawan Siaga Peduli Magelang yang tengah mengunjungi anak-anak yatim terdampak pandemi. Para relawan ini menyalurkan bantuan berupa perlengkapan sekolah, uang tunai, dan sembako. Saat itu juga terbesit dalam hati saya untuk bergabung dalam komunitas ini.”

Namun, ada juga informan yang berharap akan meningkatkan citra mereka dengan dipandang sebagai orang yang aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini diungkapkan oleh Mursyidan, bahwa:

“Memang ada kepuasan tersendiri setelah membantu orang lain yang membutuhkan, tetapi tidak bisa dipungkiri jika saya ingin meletakkan citra diri sebagai relawan yang aktif dalam kegiatan kerelawanan.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang bertahan selama tiga bulan saja. Beberapa relawan yang memutuskan berhenti berkontribusi dalam komunitas ini mengatakan bahwa mereka merasa bosan dan sibuk dalam aktivitas masing-masing sehingga tidak bisa menyempatkan waktu untuk melakukan kegiatan kerelawanan. Sementara itu, para informan menyatakan bahwa mereka sempat keteteran dalam membagi waktu antara komunitas dan kegiatan pribadinya. Namun, mereka menemukan solusinya dengan ikut aktif di waktu luang mereka sehingga tidak bentrok dengan jadwal pribadinya. Hal ini disampaikan oleh Tantri, bahwa:

“Saya menjabat sebagai ketua Siaga Peduli Magelang tahun ini. Selain tanggungan kuliah, organisasi mahasiswa, dan organisasi lainnya, saya juga harus membagi tanggung jawab untuk Siaga Peduli Magelang. Memang terlihat sangat sibuk, tetapi saya berhasil melewati itu semua dengan membagi waktu dengan seimbang. Kuncinya waktu senggang dioptimalkan dan dipadatkan agar waktu bermanfaat bagi semuanya. Untuk relawan baru yang seumur jagung itu biasanya karena mereka sulit menemukan waktu luang untuk berkontribusi dalam kegiatan Siaga Peduli Magelang. Oleh karena itu, seleksi alam saja siapa yang kuat bertahan hingga akhir.”

Para informan yang bergabung di Siaga Peduli Magelang memiliki motif ingin mendedikasikan dirinya kepada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Hal ini sejalan dengan pemikiran Grant tentang altruisme yaitu keinginan seseorang secara sukarela untuk berbuat kebaikan sehingga bermanfaat bagi orang lain (Grant, 2008). Motivasi perilaku prososial dimensi *pleasure* tercermin dalam motivasi informan bergabung dalam Siaga Peduli Magelang sebagai sarana untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini terlihat dari sikap kritis, kreatif, dan tanggap terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat. Aspek *extraversion* dan *aggreableness* tercermin dalam informan yang memiliki motivasi bersosialisasi dan mencari teman baru.

---

Mereka ingin memanfaatkan waktu luang mereka dalam bentuk kegiatan positif dan bermanfaat bagi sesama, seperti bergabung dalam komunitas kerelawanan.

Sementara itu, dimensi *pressure* dalam motivasi altruisme kerelawanan adalah mereka ingin meningkatkan citra mereka dengan dipandang sebagai orang yang aktif dalam kegiatan sosial. Beberapa informan memiliki motivasi bergabung dalam komunitas ini karena mereka ingin mengisi waktu luang. Informan yang tertarik bergabung setelah melihat aktivitas media sosial teman mereka termasuk dalam model motivasi ketika ada orang lain yang membantu, ia akan ikut memberikan bantuan juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Bryan dan Mary Ann Test yang menemukan bahwa pengemudi di Los Angeles menawarkan bantuan kepada pengemudi wanita yang bannya kempes setelah melihat orang lain membantu mengganti ban (Myers, 2012). Dari hasil di atas, motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan erat dengan empati yang mendorong perilaku prososial para informan.

### **Dampak Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial**

Menurut Monroe dalam Robet, altruisme sebagai indikasi aksi individu yang unik, individual, dan berporos pada kegiatan kemanusiaan yang mengglobal (Robet, 2013). Namun, altruisme dapat terjadi dalam kebersamaan ketika terdapat momen, waktu, dan tempat yang sama. Altruisme datang secara spontan tanpa memikirkan untung-rugi karena momen tertentu tersebut. Aksi individual bertransformasi menjadi aksi kebersamaan sehingga momen altruistik meningkat menjadi momen solidaritas. Solidaritas merupakan suatu hubungan antarindividu atau kelompok berdasarkan keadaan moral dan kepercayaan yang sama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1994).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial, ditemukan bahwa beberapa informan merasa dirinya menjadi lebih mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain yang baru dikenal. Setiap selesai kegiatan di Siaga Peduli Magelang, para informan berkumpul untuk saling memberikan evaluasi kritik dan saran sehingga dapat meningkatkan kinerja kegiatan selanjutnya. Selama proses kegiatan dan evaluasi dapat meningkatkan solidaritas antaranggota karena para relawan merasa mendapat timbal balik yang bermanfaat bagi diri mereka.

Hal ini diungkapkan oleh Mariza, bahwa:

“Saya sedikit introvert dan pemalu jika berinteraksi dengan orang lain. Namun, setelah beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan Siaga Peduli Magelang, saya merasa lebih percaya diri dan bersemangat bersosialisasi dengan teman-teman lainnya. Setelah selesai kegiatan pasti ada evaluasi untuk mengetahui proses dan kesulitan yang dihadapi. Kami biasanya membentuk lingkaran dan saling mengungkapkan pendapat berupa kritik dan saran suatu kegiatan sehingga diharapkan kegiatan-kegiatan selanjutnya dapat lebih baik lagi. Selama proses kegiatan aksi sosial maupun evaluasi, saya merasa semakin akrab dan ada bonding yang kuat diantara kita.”

Selain itu, komunitas Siaga Peduli Magelang juga mengadakan kumpul anggota bersama setiap tiga bulan sekali untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Para informan yang bergabung sejak tahun 2019 menyatakan bahwa mereka merasa ada ikatan kekeluargaan karena mereka menjalani aksi sosial bersama dalam kurun waktu yang lama pula. Menurut informan Nonica, kegiatan kumpul anggota ini diharapkan para anggota dapat saling mengenal dan mengakrabkan diri sehingga dalam kegiatan aksi selanjutnya tidak canggung. Hal senada juga diungkapkan oleh Miftah, bahwa:

“Saya ikut rapat 3 bulan ini dari tahun 2020 setelah saya menjabat sebagai salah satu pengurus Siaga Peduli Magelang. Rapat ini santai dan biasanya dilaksanakan di posko komunitas ini. Anggota pengurus juga membawa makanan ringan dan minuman agar kami tidak kelaparan saat rapat. Selama rapat, kami membahas bagaimana rencana-rencana yang akan dilakukan selaman beberapa bulan ke depan, masalah yang dihadapi setiap divisi, dan lain-lain. Setelah serius rapat, kami makan bersama dan saling bersendau-gurau masalah kehidupan. Menurut saya, tali silaturahmi antarpengurus Siaga Peduli Magelang cukup kompak dan saling membantu satu sama lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, mereka sepakat berkomitmen untuk memberikan kontribusi kebaikan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Berdasarkan hasil observasi, komunitas Siaga Peduli Magelang memiliki struktur kepengurusan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan. Para informan pernah menjabat sebagai pengurus komunitas ini. Mereka mengatakan bahwa solidaritas komunitas dibangun dengan menjalin komunikasi secara teratur dengan anggota kerelawanan lainnya. Contoh: setiap pengurus diminta membuat kelompok kecil dan mereka ditugaskan untuk menjalin komunikasi dan mengajak anggota kelompok masing-masing berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan.

Emile Durkheim melihat solidaritas sosial terbentuk dari cara anggota masyarakat bertahan dan merepresentasikan diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Damsar, 2011). Altruisme lebih luas cakupannya sedangkan solidaritas memunculkan motivasi kuat terhadap perasaan keterikatan dalam suatu kelompok (Gunson, 2009). Solidaritas sosial dalam aksi kerelawanan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mencapai tujuan pembangunan mereka dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui aksi kerelawanan, lebih banyak orang akan berpartisipasi sebagai solidaritas sosial dan seluruh lapisan masyarakat akan menyadari manfaat dari aksi ini.

Para informan yang telah menuangkan jiwa altruisme mereka dalam komunitas Siaga Peduli Magelang merasa dirinya menjadi lebih mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain yang baru dikenal. Pelaksanaan dan evaluasi kegiatan program kerelawanan dalam komunitas ini dapat meningkatkan solidaritas antaranggota karena para informan merasa mendapat timbal balik yang bermanfaat bagi diri mereka berupa kepuasan batiniah. Kegiatan kumpul anggota bersama setiap tiga bulan sekali guna mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan diharapkan para anggota dapat saling mengenal dan mengabbrabkan diri. Para informan merasa ada ikatan kekeluargaan karena mereka menjalani aksi sosial bersama dalam kurun waktu yang lama pula. Solidaritas komunitas Siaga Peduli Magelang dibangun dengan menjalin komunikasi secara teratur dengan anggota kerelawanan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial dalam Siaga Peduli Magelang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian altruisme dalam komunitas kerelawanan Siaga Peduli Magelang dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas kerelawanan Siaga Peduli Magelang antara lain empati, kepuasan diri, dan meyakini keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan. Selain itu, motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan erat dengan empati yang mendorong perilaku prososial para informan. Motivasi perilaku prososial dalam komunitas Siaga Peduli Magelang dibagi menjadi dimensi pleasure dan pressure. Terakhir, terdapat dampak altruisme dalam membangun solidaritas sosial dalam Siaga Peduli Magelang. Altruisme dalam diri para informan tertanam kuat sehingga meningkatkan solidaritas sosial untuk terus berkontribusi di bidang kerelawanan. Solidaritas sosial dalam aksi kerelawanan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mencapai tujuan pembangunan mereka dan bermanfaat bagi orang lain.

Rekomendasi penulis bagi komunitas Siaga Peduli Magelang adalah sebaiknya mereka dapat meningkatkan empati para relawan baru sehingga berpengaruh terhadap altruisme. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antaranggota baru yang tercermin dalam pembuatan kelompok kecil yang dipimpin oleh setiap pengurus sehingga mereka dapat saling membantu menghadapi permasalahan kerelawanan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan solidaritas sosial dalam komunitas ini. Komunitas Siaga Peduli Magelang sebaiknya memperluas jangkauan aktivitas mereka sehingga semakin banyak orang yang mengetahui dan bergabung dalam komunitas ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah sampel penelitian dan lokasi penelitian yang hanya difokuskan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang. Penulis menyarankan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan menggunakan objek-objek lain. Penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, menambah sampel penelitian, dan menambah variabel baru sehingga peneliti lain dapat mengetahui hal lain yang mempengaruhi altruisme.

## Rujukan

- Akhtar, H., Pertiwi, R. E., & Mashuri, M. F. (2020). Eksplorasi motivasi relawan: Sebuah perspektif indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 206–216. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.23>
- Brunell, A. B., Tumblin, L., & Buelow, M. T. (2014). Narcissism and the motivation to engage in volunteerism. *Current Psychology*, 33(3), 365–376.
- Cahaya, K., & Erlyana, N. (2017). Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40.
- Chou, K. L. (1996). The Rushton, Chrisjohn and Fekken Self-Report Altruism Scale: A Chinese Translation. *Personality and Individuals Differences*, 297–298.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Dom, M. G. (2020). Mengelola Altruisme Relawan dalam Penanganan Covid-19. *CSIS Commentaries*, 1–5.
- Etienne, W., Dermot, M., Richard, Synder, & William, C. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Cambridge: Harvard Business School Press.

- 
- Gallup. (2018). *The 2018 World's Most Generous Countries Report*. <https://doi.org/https://www.gallup.com/analytics/245165/worlds-most-generous-countries-2018.aspx>
- Grant, A. M. (2008). Does Intrinsic Motivation Fuel The Prosocial Fire? Motivational In Predicting Persistence and Productivity. *Journal of Applied Psychology*, 93(1), 106–124.
- Gunson, D. (2009). Solidarity and the Universal Declaration on Bioethics and Human Rights. *J Med Philos*, 34(3), 241–260.
- Hall, O. F., Dalgeish, T., Evans, D., & Mobbs, D. (2015). Empathic Concern Drives Costly Altruism. *NeuroImage*, 105, 347–456.
- Hoedemackers, R., Gordjin, B., & Pijnenburg, M. (2007). Solidarity and justice as guiding principles in genomic research. *Bioethics*, 21(6), 347–350.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Konrath, S., Ho, M., & Zarins, S. (2016). The strategic helper: Narcissism and prosocial motives and behaviors. *Current Psychology*, 35(2), 182–194.
- Lawang, R. M. (1995). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Karunika UT.
- Miles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pialiaivin, J. A., Dovidio, J. A., Gaertner, J. F., & Clark, S. L. (1981). *Emergency Intervention*. New York: Academic Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Metode, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Robet, R. (2013). Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1), 1–18.
- Royani, P. R., & Suhana. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 1097–1101. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti. (2020). Perilaku Altruisme Pada Relawan Konselor Remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 100–108.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stavrora, O., & Siegers, P. A. (2013). Religious prosociality and morality across cultures: How social enforcement of religion shapes the effects of personal religiosity on prosocial and moral attitudes and behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(3), 315–333.
- Stukas, A. (2016). Understanding and Encouraging Volunteerism and Community Involvement. *The Journal of Social Psychology*, 156(3), 243–255.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syarif, A. M. (2018). *Semua Suka Mengabdikan*. Bogor: TCA Publishing.